

Arah dan Tujuan Semantik Kognitif Bahasa Mandarin: Sebuah Kajian Refleksi

Ayu Trihardini¹

Program Studi Ilmu Linguistik
Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
ayu.trihardini@ui.ac.id

Abstrak

Semantik kognitif menjadikan bahasa khususnya makna dan kognisi sebagai *subject matter* atau objek material. Ilmu lain dengan objek material relatif sama yaitu psikolinguistik, sociolinguistik, dan antropolinguistik. Perbedaan di antara beberapa ilmu tersebut yaitu pada objek formal atau cara mendekatinya. Seiring dengan taksonomi yang semakin spesifik, keterkaitan dan batasan mengenai keilmuan ini perlu untuk disampaikan dalam konteks pembahasan filsafat ilmu pengetahuan yaitu arah dan tujuan keilmuan.

Tulisan ini bertujuan untuk melakukan refleksi terhadap arah dan tujuan keilmuan semantik kognitif dalam kajian bahasa Mandarin. Filsafat menggugah manusia untuk berdiri dari sudut pandang curiga dan berupaya selalu bertanya. Melalui ancangan refleksi filsafat, penulis mempertanyakan apa-apa yang dilakukan dalam keilmuan semantik kognitif Bahasa Mandarin juga alasan yang mendasarinya, sehingga akan diketahui arah dan tujuan aktivitas, serta bagaimana cara mencapainya.

Kata Kunci : Arah, Tujuan, Semantik Kognitif, Bahasa Mandarin

Abstract

Cognitive semantics makes language, especially meaning and cognition, as a subject matter or material objects. Other sciences with relatively the same material objects are psycholinguistics, sociolinguistics and anthropolinguistics. The difference between several of these sciences is in the formal object or way of approaching it. As the taxonomy becomes more specific, the connections and limitations of this science need to be conveyed in the context of discussing the philosophy of science, namely the direction and goals of science.

This paper aims to reflect on the direction and objectives of cognitive semantics science in the study of Chinese language. Philosophy inspires humans to stand from a suspicious perspective and try to always ask questions. Through the approach of philosophy reflection, researcher questions what is done in Chinese cognitive semantic science as well as the reasons underlying it, so that the direction and goal of the activity will be known, as well as how to achieve it.

Keywords : Direction, Goal, Cognitive Semantics, Chinese Language

PENDAHULUAN

Terdapat empat hal yang berhubungan dengan hasil proses akal-budi manusia, yaitu seni (proses mencipta), agama (proses mempercayai), ilmu (proses menyelidiki), dan filsafat (proses berefleksi). Selain agama, ilmu dan filsafat menuntun manusia mengungkap rahasia semesta serta mencari kebenaran. Ilmu mencarinya dengan menggunakan prosedur dan metode ilmiah, sedangkan filsafat mencarinya dengan menggunakan pikiran dan logika. Filsafat menggugah manusia untuk berdiri dari sudut pandang curiga dan berupaya selalu bertanya. Dari sudut pandang tersebut, tulisan ini

akan memperlakukan semantik kognitif sebagai objek pertanyaan. Tulisan akan membahas mengenai salah satu konsep pada filsafat ilmu pengetahuan yaitu arah dan tujuan keilmuan.

Semantik kognitif menjadikan bahasa (khususnya makna) dan pikiran (kognisi) sebagai *subject matter* atau objek material. Ilmu lain dengan objek material relatif sama yaitu psikolinguistik, sosiolinguistik, dan antropolinguistik (Dirgayasa, 2011). Perbedaan di antara keduanya terletak pada objek formal atau cara mendekati. Semantik kognitif sebagai bagian dari linguistik kognitif mendekati melalui kajian bahasa. Sedangkan psikolinguistik, sosiolinguistik, dan antropolinguistik masing-masing melalui kajian psikologi, sosiologi, dan antropologi. Keterkaitan dan batasan mengenai keilmuan ini perlu untuk disampaikan dalam konteks pembahasan arah dan tujuan semantik kognitif, seiring dengan taksonomi yang semakin spesifik.

Melalui ancangan refleksi, filsafat mempertanyakan apa-apa yang dilakukan dalam keilmuan semantik kognitif juga alasan yang mendasarinya, sehingga akan diketahui arah dan tujuan aktivitas, serta bagaimana cara mencapainya.

METODE

Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah studi literatur atau kepustakaan dengan sudut pandang refleksi. Pada penelitian kepustakaan, peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur dalam pemerolehan data. Menurut Zed (2008: 2-3) data pada penelitian kepustakaan umumnya adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan, melainkan dari beragam informasi kepustakaan.

Literatur yang digunakan berasal dari kajian-kajian terhadap keilmuan yang berkaitan dengan makna bahasa secara umum khususnya Bahasa Mandarin dan kognisi manusia, berupa buku dan artikel pada jurnal ilmiah.

Untuk menjelaskan mengenai arah keilmuan, penulis memberikan batasan objek formal antara semantik kognitif dengan ilmu lain dengan objek material yang sama. Sedangkan untuk menjelaskan mengenai tujuan keilmuan, penulis memberikan beberapa contoh kajian terkini mengenai semantik kognitif agar menampakkan sasaran keilmuan yang ingin dicapai dan perkembangan teori dalam paradigma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa dan Kognisi

Sejak akhir abad ke-18, pembahasan hubungan bahasa dengan kognisi telah menjadi diskusi yang tiada habisnya. Beberapa tokoh seperti Humboldt, Sapir-Whorf, Piaget, Vygotsky menghadirkan beragam hipotesis yang apabila disarikan sebagai berikut: (1) bahasa memengaruhi pikiran, (2) pikiran memengaruhi bahasa, (3) bahasa dan pikiran saling memengaruhi. Tersedianya ruang untuk disangkal atau difalsifikasi menjadikan objek material ini terus berkembang dari waktu ke waktu.

Semantik kognitif merupakan bagian dari kajian linguistik kognitif. Linguistik kognitif adalah suatu ilmu yang gayut dengan upaya penyelidikan terhadap hubungan antara bahasa manusia, pikiran, dan pengalaman yang diejewantahkan secara *socio-physical* (Evans, Bergen, & Zinken, 2007). Linguistik kognitif mempelajari bagaimana seseorang berpikir mengenai sesuatu yang diungkapkan dalam bentuk bahasa.

Bahasa umumnya dimaknai sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan untuk mengidentifikasikan diri dan berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam keseharian, kita terbiasa mendengar tuturan “Bahasanya sopan” atau “Bahasa Inggrisnya bagus.” Tuturan tersebut seolah mencerminkan bahwa yang kita sebut sebagai bahasa mempunyai standar nilai baik-buruk, benar-salah. Selain itu, bahasa sebagai sebuah

nomina seringkali dikolokasikan dengan kata-kata seperti perkembangan, penguasaan, pemeliharaan, perencanaan. Ada kalanya bahasa dipersonifikasi layaknya makhluk bernyawa, sehingga mengalami hidup, mati/kepunahan. Artinya, bahasa diperlakukan sebagai “objek.”

Terkait pandangan terhadap bahasa, Corder (1973) berpendapat bahwa ahli linguistik seringkali memperlakukan bahasa sebagai objek yaitu diumpamakan sebuah jam. Menurut Corder, cara kerja jam mungkin dapat membantu pemahaman terhadap struktur internal jam (misalnya jarum, pegas, roda gigi), namun pemahaman tersebut tidak akan memberi tahu perihal untuk apa jam itu digunakan. Dengan kata lain Corder berusaha mengingatkan bahwa pengkajian terhadap bahasa agar tidak terlalu difokuskan pada struktur internalnya (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik), melainkan harus dipertimbangkan pula dari aspek kegunaan atau fungsinya.

Kognisi didefinisikan sebagai kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri (KBBI). Usaha tersebut menurut Syaifullah & Rahma (2019) meliputi persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran. Kesemua usaha yang disebutkan diperoleh melalui pengalaman yang dirasakan, dikehendaki, dan dipikirkan. Oleh karena itu, Wahana (2016) berpendapat kognisi merupakan kegiatan mental yang melibatkan akal pikir.

Semantik kognitif adalah ilmu yang mempelajari makna-makna yang terdapat pada kognisi seseorang (Evans, 2007). Menurut pendapat Fischer (2010: 45), yang menjadi asumsi dasar semantik kognitif yaitu makna dipahami sebagai fenomena kognitif. Dalam hal ilmu pengetahuan sebagai proses pemikiran, terdapat irisan antara semantik kognitif sebagai ilmu pengetahuan dengan filsafat yaitu adanya pelibatan aktivitas manusiawi yang bersifat rasional, kognitif, dan bertujuan.

Mengenai kajian semantik kognitif dapat dicontohkan sebagai berikut: Berdasarkan pengalaman “melihat”, “mengamati” 牛 *niu* (sapi) misalnya, maka orang Cina “menilai” karakteristik yang dimiliki *niu* lalu “memberikan” kategori secara konseptual yaitu sejenis hewan mamalia bertubuh besar yang mempunyai 4 kaki, sepasang tanduk di kepala, dan rambut panjang di ujung ekor, kekuatannya besar, dapat digunakan tenaganya, susunya, dagingnya, kulitnya. Penyusunan *niu* secara konseptual di benak manusia berkaitan dengan lingkungannya, berlangsung lama dan terus-menerus diperbaiki sejalan dengan munculnya hal-hal yang baru diketahui mengenai karakteristik *niu*. Sedemikian sehingga ketika membicarakan mengenai *niu*, di dalam pikirannya dapat “membayangkan” *niu*. Dengan demikian, ketika “melihat” sesuatu, orang Cina dapat “menduga”, “memperkirakan”, “menilai” apakah yang dilihatnya adalah *niu* atau bukan. Terkait dengan *niu*, orang Cina juga mengenal 黄牛 *huangniu* (sapi potong), 水牛 *shuiniu* (kerbau), dan 牦牛 *maoniu* (yak). Perlu disampaikan bahwa dalam konteks Bahasa Mandarin yang beraksara piktograf, konsep *niu* tergambar pada aksara Han. Makna *niu* yang secara konseptual berada di dalam pikiran dilambangkan melalui bentuk aksaranya, yang mengacu bentuk rupa sapi.

Dari contoh tersebut, muncul berbagai pertanyaan seperti: Bagaimana proses pemaknaan objek secara konseptual di benak penutur Bahasa Mandarin? Mengapa orang Cina sebagai penutur Bahasa Mandarin menilai *huangniu* (sapi potong), *shuiniu* (kerbau), *maoniu* (yak) seakan-akan mempunyai makna spesifik dari makna generik *niu* (sapi)? Bukankah menurut penutur Bahasa Indonesia tidak demikian? Mengapa *niu* mengacu pada sapi, tapi dalam konteks shio justru mengacu pada hewan lain *shuiniu* (kerbau)? Mengapa kerbau dapat dimaknai dan melambangkan simbol berbeda di dalam budaya Cina (pekerja keras) dan budaya Indonesia (bodoh dan pemalas)?

Bagaimanakah manusia dapat memaknai hal yang sama secara berbeda? Apakah perbedaan pengalaman karena kedua penutur hidup di dalam lingkungan berbeda dapat menciptakan perbedaan persepsi dan pemaknaan? Hubungan seperti apakah yang terjalin antara bahasa yang dituturkan dengan pikiran dan juga pengalaman hidup manusia? Apa yang dimiliki manusia sehingga mampu membahasakan yang ada di benaknya? Apakah memaknai bahasa adalah sesuatu yang bersifat “*innate/bawaan*” ataukah merupakan “hasil pikiran” sehingga harus dipelajari? Jika bahasa adalah “hasil pikiran”, lalu apakah proses berpikir di benak manusia akan berbeda saat menuturkan bahasa asing? Apakah bahasa tertentu memengaruhi cara berpikir tentang realitas dan pengalaman? Apakah bahasa memengaruhi cara kita mengenali juga mengkategorikan hal-hal di sekitar kita? Apa manfaat dipelajarinya semantik kognitif bagi pengajaran bahasa asing? Apakah dengan mengetahui apa yang ada di dalam benak penutur bahasa asing, dapat membantu kita mempelajari bahasanya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi kajian dalam semantik kognitif.

Arah dan Tujuan Semantik Kognitif

Di dalam setiap keilmuan, terdapat aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan. Terhadap hal yang telah menjadi kebiasaan, manusia berkecenderungan untuk tidak lagi bersikap rasional, logis, apalagi mempertanyakan. Filsafat ilmu pengetahuan menuntun kita untuk senantiasa merefleksikan aktivitas dalam keilmuan yang telah menjadi kebiasaan. Hal ini penting agar kita dapat memperoleh kejelasan arah dan tujuan keilmuan, secara sadar mengetahui alasan dilakukannya suatu aktivitas, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna dan bermanfaat dalam bidang keilmuan yang ditekuni.

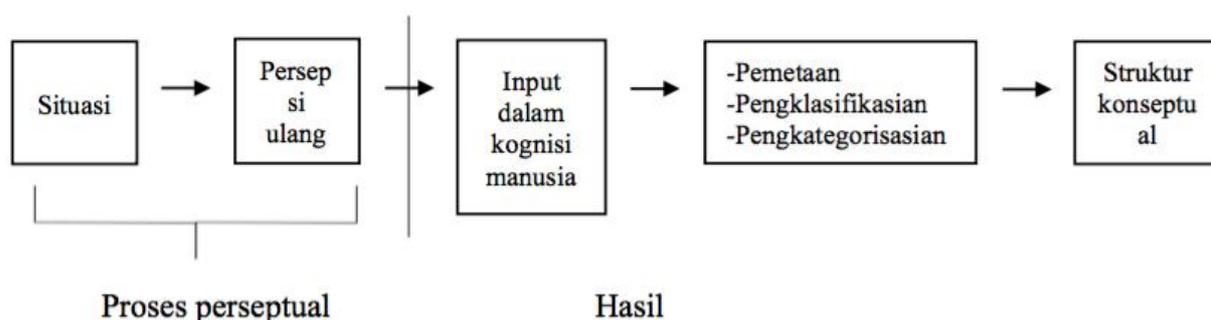
Refleksi terhadap aktivitas keilmuan dalam hal ini beririsan dengan pembahasan dalam semantik kognitif yaitu bahwa dengan mengetahui apa yang dilakukan oleh sesuatu maka kita dapat mempelajari kegunaan atau kemampuannya atau bahkan apa yang dapat kita lakukan dengan menggunakan sesuatu itu, bukan hanya sekedar mengetahui penampakan luarnya seperti bentuk, ukuran, dan warnanya (Garrod & Sanford, 1989).

Berdasarkan paparan Evans (2007), yang biasa dilakukan dalam kajian semantik kognitif seluruhnya bersinggungan dengan pikiran manusia. Meminjam istilah Evans, bahasa digunakan sebagai “lensa” untuk meneliti bagaimana pengalaman serta makna yang berada di benak manusia dikonstruksikan. Manusia juga melakukan kategorisasi terhadap “objek” berdasarkan karakteristiknya. Di sinilah terdapat persinggungan antara semantik kognitif dengan pemikiran Aristoteles mengenai ontologi.

Dalam memaknai “ada”, Aristoteles menggunakan beberapa kategori umum yang terdapat pada “ada” (Umam, 2022). Begitupun ketika melakukan proses kategorisasi, sebuah “objek” dinilai apakah memenuhi kriteria “perlu ada” atau hanya sekedar memenuhi syarat “yang mencukupi” untuk menentukan karakteristiknya. Karakteristik dengan ciri yang selalu hadir di setiap kategori kemudian disebut Tyler & Evans (2003) sebagai makna primer atau *prototype* sebuah leksem, sedangkan makna yang meluas disebut sebagai makna pembeda atau makna perluasan. Di dalam benak penutur suatu bahasa, terdapat kategori-kategori khusus untuk tiap leksem dengan muatan makna primer tertentu. Ketika penutur melakukan persepsi terhadap “objek” yang mendekati muatan makna primer, penutur akan mengingat konsep yang tercipta di benaknya, lalu menghubungkannya dengan realitas, sehingga penutur bahasa yang sama akan mengacu pada leksem yang sama.

Seperti yang telah disampaikan, pengetahuan manusia diperoleh dari

pengalaman. Pengalaman adalah keseluruhan cara yang dengannya kita dapat mengenal dunia, kita mengetahui dunia melalui sensasi (perasaan), persepsi, dan konsepsi (Tuan, 1979). Artinya, pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam beragam kondisi dan lingkungan dirasakan lalu dipersepsikan. Mardiah & Mutaali (2019) menyatakan, hasil persepsi berulang terhadap makna membentuk struktur konseptual suatu “objek” yang mengendap dalam ruang kognisi manusia. Setiap “objek” yang dikodekan oleh bahasa telah melalui proses persepsi dan konsepsi oleh pikiran manusia. Proses persepsi dapat digambarkan:



Gambar 1. Proses Persepsi dalam Kognisi Manusia

Wahana (2016) berpendapat bahwa penutur bahasa berbeda dipastikan mempunyai persepsi yang tidak sama mengenai realitas di sekitarnya. Penutur suatu bahasa mengeskpresikan pemaknaan yang terdapat di dalam pikirannya melalui bahasa. Pemaknaan tersebut umumnya tidak dapat diamati secara langsung dan pengekspresian melalui bahasa tidak sepenuhnya mencerminkan yang ada di dalam pikiran penutur. Pendapat ini sejalan dengan contoh berikut yakni bagaimana berbagai bahasa di dunia menggunakan bagian tubuh manusia sebagai model untuk menggambarkan konsep spasial yang menyatakan “tempat berada.”

Di dalam Bahasa Inggris dikenal *face* untuk menyatakan hubungan spasial “di depan”, *back* “di belakang”, *head* “di atas”, *mouth* atau *stomach* “di tengah” (Tuan, 1979). Di dalam Bahasa Indonesia terdapat “di muka” untuk menyatakan hubungan spasial “di depan” dan “di jantung” untuk menyatakan “di tengah” (Ramlan, 1982). Sedangkan di dalam Bahasa Mandarin, terdapat kemunculan satu bagian tubuh yaitu 面 *mian* yang secara harafiah bermakna “muka” dalam merepresentasikan arah spasial. Di dalam Bahasa Mandarin digunakan kata-kata seperti 上面 *shangmian* “di atas” (harafiah: atas muka), 下面 *xiamian* “di bawah” (harafiah: bawah muka), 前面 *qianmian* “di depan” (harafiah: depan muka), 后面 *houmian* “di belakang” (harafiah: belakang muka), 东面 *dongmian* “di timur” (harafiah: timur muka), 南面 *nanmian* “di selatan” (harafiah: selatan muka), 西面 *ximian* “di barat” (harafiah: barat muka), dan 北面 *beimian* “di utara” (harafiah: utara muka) dengan 面 (*mian*: muka) dijadikan sebagai acuan. Mengenai 面 *mian* beberapa ahli beranggapan kemunculannya di belakang nomina yang menyatakan lokasi (atas, bawah, depan, belakang, arah mata angin) adalah sebagai imbuhan.

Sesuatu yang ada “di atas”, artinya sesuatu tersebut teridentifikasi berada di arah atas muka (sebagai acuan) penuturnya. Pada kalimat Bahasa Mandarin 他往前一直走 *Ta wang qian yizhi zou* “Dia berjalan ke depan.”, penutur memandang posisi dirinya “mengarah ke depan” (dinyatakan oleh frasa *wang qian*), setelah mengetahui arah

barulah melakukan perbuatan “berjalan lurus” (dinyatakan oleh verba *yizhi zou*).

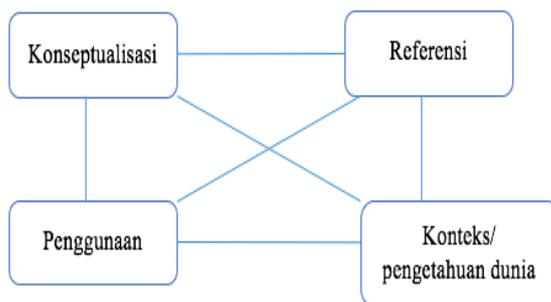
Apabila dibandingkan, penutur Bahasa Indonesia mengedepankan pada perbuatannya terlebih dahulu. Padahal jika kita bayangkan, untuk dapat berjalan, berlari, berbelok misalnya, bukankah kita harus mengetahui arahnya terlebih dahulu? Apabila harus berbelok ke kiri, apakah penutur Bahasa Indonesia belok tanpa mengetahui arahnya? Sedangkan dalam Bahasa Mandarin penuturnya akan mengatakan 往左拐 *wang zuo guai* (penutur “mengarah ke kiri” dinyatakan oleh frasa *wang zuo*, kemudian melakukan perbuatan gerak “belok” (dinyatakan oleh verba predikatif *guai*). Pengalaman berpergian dan berurusan dengan konsep spasial merupakan pengalaman semua orang, namun penutur bahasa Mandarin dan penutur bahasa Indonesia memiliki perbedaan tuturan yang menyatakan arah.

Sebagai bahasa yang ikonis, Bahasa Mandarin menganut prinsip keberurutan yaitu urutan perbuatan yang dilakukan akan sesuai dengan urutan hal yang dituturkan. Hal ini nampak pada kalimat 我骑车去学校开会 (*Wo qi che qu xuexiao kaihui*: Saya mengendarai sepeda pergi ke sekolah untuk rapat). Sedangkan di dalam bahasa Indonesia, urutan sintaksis lebih dinamis: Pergi ke sekolah dapat dituturkan sebelum mengendarai sepeda, rapat dapat dituturkan sebelum ke sekolah. Dengan memahami apa yang ada di dalam kognisi penutur akan membantu pemahaman pemelajar bahasa asing terhadap penyampaian arah dan lokasi bahasa yang sedang dipelajarinya, sehingga mampu memproduksi tuturan yang tepat. Penelitian-penelitian di bidang semantik kognitif bermanfaat dalam bidang teori pembelajaran bahasa asing.

Sistem ortografi Bahasa Mandarin yang bersifat piktograf dan ideografis membuat penelitian semantik kognitif dalam Bahasa Mandarin seringkali tidak terlepas dari pembahasan mengenai aksara Han atau *Hanzi*. Satu aksara Han ada yang terdiri dari komponen tunggal dan multi-komponen. Untuk aksara multi-komponen, terdapat konsep radikal yang menandakan apa yang menjadi “akar” dari makna yang dinyatakan oleh aksara tersebut. Baik aksara tunggal maupun multi-komponen seluruhnya dibentuk dari guratan-guratan yang penulisannya diatur dengan urutan tertentu (atas mendahului bawah, kiri mendahului kanan, luar mendahului dalam). Umumnya satu aksara merupakan perwujudan dari satu morfem. Di dalam Bahasa Mandarin, sebagian besar kata adalah monomorfemis dan tidak digunakan spasi untuk memberi jeda antarkata. Aksara Han dalam penggunaannya dapat dibaca secara vertikal dan horizontal. Pada media massa berupa koran, hingga saat ini judul berita yang ditulis secara horizontal kiri ke kanan, horizontal kanan ke kiri, atau vertikal atas ke bawah dapat berada dalam 1 rangkaian dengan teks yang dituliskan secara horizontal kiri ke kanan. Berbeda dengan bahasa yang menggunakan abjad Latin, saat menggunakan aksara Han dalam kegiatan baca-tulis penutur Bahasa Mandarin sangat menekankan pada arah juga bentuk aksara untuk dapat memahami makna teks.

Perbedaan bahasa merepresentasikan perbedaan cara pandang serta persepsi penutur dalam melihat realitas. Semakin banyak bahasa yang dikuasai, maka semakin banyak pula cara pandang, pola-pola serta model-model pemikiran yang akan kita ketahui.

Pada semantik kognitif, makna dipandang sebagai hasil kognisi manusia sehingga penelitian-penelitian di bidang ini mengarah pada bagaimana kognisi manusia dalam mengkonseptualisasikan makna (Kinanti, 2021). Dalam meneliti makna, Fischer (2010: 46) menggambarkan empat aspek makna yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu konseptualisasi, referensi, penggunaan, dan konteks:



Gambar 2. Empat Aspek Makna Menurut Fischer
(Gambar diambil dari Fischer, 2010: 46)

Mengacu pada penjelasan Fischer di atas, makna yang telah terkonsepualisasi memengaruhi ketiga aspek lainnya. Sehingga dalam meneliti makna, tidak terlepas dari apa yang diacunya, penggunaannya, serta suatu makna harus dikaitkan dalam konteksnya.

Fischer (2010: 43-45) juga mengemukakan, penelitian-penelitian di bidang linguistik kognitif mempunyai kecenderungan ke arah studi empiris. Pada studi empiris, data yang dikumpulkan berupa data observasi empiris atau bukti linguistik nyata. Menurut penelusuran Desagulier dan Monneret (2023: 10), berawal dari tahun 2000-an penelitian linguistik kognitif berbasis penggunaan bahasa dari korpus mulai bermunculan.

Umumnya apa yang disebut bukti empiris dalam literatur linguistik kognitif terbagi menjadi dua kategori: data korpus dan data yang diperoleh secara eksperimental (Luodonpää-Manni, Penttilä, & Viimaranta, 2017: 4). Mengenai data korpus diperoleh dari berbagai jenis korpora teks (tertulis dan transkripsi lisan). Sedangkan data eksperimental diperoleh dari respons partisipan dalam lingkungan eksperimental atau berupa kuesioner.

Sebagai bagian dari linguistik kognitif, dewasa ini arah penelitian semantik kognitif cenderung pada pemodelan pikiran manusia, juga penyelidikan semantik terutama *mapping* atau pemetaan berupa *image scheme* dengan berbasis penggunaan bahasa. Semantik kognitif bertujuan menggambarkan makna-makna yang terbentuk berdasarkan hubungan antara pengalaman manusia, sistem konseptual dalam pikiran manusia, serta struktur semantik yang kesemuanya telah dikodekan oleh suatu bahasa. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, diperlukan data penggunaan bahasa yang hidup dan alami dalam jumlah yang besar. Data tersebut diperoleh dengan cara yaitu menggunakan model penelitian berbasis korpus. Setelah mengetahui makna secara konseptual, digunakanlah *mapping* untuk memberikan citra visual terhadap makna.

Disampaikan oleh Evans, Bergen, & Zinken (2007), para ahli di bidang linguistik kognitif berupaya mendeskripsikan dan memodelkan bahasa berdasarkan bukti konvergen dari rumpun ilmu kognitif serta ilmu-ilmu terkait otak lainnya. Selain dengan bahasa, kajian mengenai kognisi berkaitan dengan bidang lainnya seperti ilmu saraf kognitif, persepsi, rekognisi pola, memori, representasi pengetahuan, imajeri, psikologi perkembangan, berpikir dan pembentukan konsep, serta kecerdasan manusia dan artifisial (Hastjarjo, 2004; Ramadanti, Sary, & Suarni, 2022). Semantik kognitif dapat menjelaskan makna-makna yang ada dalam pikiran manusia yang tergambar dari bahasa penutur tertentu. Namun meskipun beragam keilmuan berkolaborasi, keseluruhan pikiran manusia belum dapat dikaji secara komprehensif. Pemaknaan hakiki terhadap “objek” tetap berada di dalam benak manusia. Yang dapat dilakukan adalah

mengenali kognisi (bukan hanya struktur internal, tapi fungsinya) sehingga dapat mengelola dan memaksimalkan potensi pikiran manusia.

Kajian semantik merupakan salah satu yang mendasari klasifikasi tipologis bahasa (Keraf, 1990). Dalam artian, bahasa-bahasa di seluruh dunia dapat dikelompokkan berdasarkan ciri semantiknya. Klasifikasi tipologis bersinggungan dengan klasifikasi genealogis dan klasifikasi areal. Yang disebut pertama, klasifikasi didasari pada kesamaan (umumnya kriteria leksikal) karena berasal dari bahasa proto yang sama. Yang disebut berikutnya, klasifikasi didasari pada bahasa-bahasa yang dituturkan pada daerah yang secara geografis berdekatan satu sama lain sehingga pada waktu lampau saling memengaruhi. Di masa mendatang, perlu adanya kajian untuk mengklasifikasikan Bahasa Mandarin berdasarkan ciri semantiknya (klasifikasi tipologis), juga apakah bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa proto yang sama dengan bahasa Mandarin (klasifikasi genealogis) atau secara geografis berdekatan dengan bahasa Mandarin (klasifikasi areal) mempunyai sistem pemaknaan yang sama.

Apabila tipologi bahasa difokuskan pada ciri yang dimiliki suatu bahasa, maka semesta bahasa difokuskan pada ciri kebahasaan yang umum dimiliki bahasa di dunia. Dengan demikian, kajian semantik juga memberikan manfaat terhadap kajian tipologi bahasa dan semesta bahasa.

KESIMPULAN

Sebagai makhluk berakal budi, manusia sangat dekat baik dengan bahasa maupun kognisi. Manusia menyampaikan pikirannya menggunakan bahasa. Dengan demikian, bahasa selain hadir sebagai hasil berpikir, juga sebagai alat bagi manusia untuk mengembangkan pikiran dan membangun ilmu pengetahuan. Proses berefleksi dalam filsafat membantu mengartikulasikan hal-hal yang biasa dilakukan pada bidang semantik kognitif yang bersinggungan dengan bahasa dan kognisi manusia.

Ancangan refleksi dapat menunjukkan arah dan tujuan dari semantik kognitif sehingga dalam memperoleh pengetahuan dan mencari kebenaran, tetap menyadari keterbatasan. Kajian makna yang dilakukan dalam bidang keilmuan semantik kognitif, tidak akan pernah mampu mengkaji keseluruhan pemaknaan yang terjadi di dalam benak manusia. Pemaknaan yang hakiki berada di dalam benak manusia dan tidak akan mampu diekspresikan oleh penutur suatu bahasa secara komprehensif.

Meskipun mempunyai keterbatasan, penelitian-penelitian di bidang semantik kognitif pada dasarnya berupaya menggambarkan pemaknaan yang bersifat abstrak yang sepenuhnya berada di benak manusia. Melalui penelitian-penelitian di bidang semantik kognitif Bahasa Mandarin, akan diketahui ciri kebahasaan yang dimiliki bahasa Mandarin. Kajian tersebut tentunya bermanfaat bagi kajian tipologi dan semesta bahasa yang pada gilirannya membangun pemahaman antar bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Corder, S. P. (1973). *Introducing Applied Linguistics*. London: Penguin Books.
- Dirgayasa, I. W. (2011). Bahasa Mempengaruhi Pikiran atau Pikiran Mempengaruhi Bahasa? *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 63–85.
- Evans, V. (2007). *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh University Press.
- Evans, V., Bergen, B. K., & Zinken, J. (Eds.). (2007). *The Cognitive Linguistics Reader*. London: Equinox Publishing Ltd.
- Fischer, K. (2010). Quantitative Methods in Cognitive Semantics: Introduction to the Volume. Dalam D. Glynn & K. Fischer (Ed), *Quantitative Methods in Cognitive*

- Semantics: Corpus-driven Approaches*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter, pp. 43-61.
- Garrod, S. C., & Sanford, A. J. (1989). Discourse Models as Interfaces Between Language and The Spatial World. *Journal of Semantics*, 6(1).
- Hastjarjo, T. D. (2004). Berkenalan dengan Psikologi Kognitif. *Jurnal Intelektual*, 2(2).
- Keraf, G. (1990). *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kinanti, K. P. (2021). Metafora Gajah dalam Peribahasa Indonesia. *Medan Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 15(1), 85–96. Retrieved from [https://repositori.kemdikbud.go.id/23192/1/medan bahasa jan juli2021.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/23192/1/medan%20bahasa%20jan%20juli2021.pdf)
- Luodonpää-Manni, M., Penttilä, E., & Viimaranta, J. (2017). *Empirical Approaches to Cognitive Linguistics: Analyzing Real-Life Data*. New Castle: Cambridge Scholars Publishing.
- Mardiah, Z., & Mutaali, A. (2019). Preposisi Spasial pada dalam Tinjauan Semantik Kognitif. In *Prosiding Seminar Internasional RIKSA BAHASA XIII*. Bandung. Retrieved from <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ramadanti, M., Sary, C. P., & Suarni. (2022). Psikologi Kognitif: Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia. *Al Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(1). <http://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3205>
- Ramlan, M. (1982). *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Yogyakarta: CV. Karyono.
- Syaifullah, M., & Rahma, L. V. (2019). Analisa Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan. In *International Proceeding of ICESS* (pp. 100–108). IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk & CV Literasi Nusantara Abadi. Retrieved from <https://proceedings.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/icess/article/view/59>
- Tuan, Y. F. (1979). Space and Place: Humanistic Perspective. In S. Gale & G. Olsson (Eds.), *Philosophy in Geography* (pp. 387–423). Dordrecht: Springer. http://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-009-9394-5_19
- Tyler, A., & Evans, V. (2003). *The Semantics of English Prepositions: Spatial Scenes, Embodied Meaning, and Cognition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Umam, K. (2022). *Filsafat Umum*. (Z. Abidin, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Diva Press.
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.



E-ISSN: [3025-5775](https://doi.org/10.30255/5775)
Fenghuang: Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023